

**SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH  
DI KECAMATAN BUARAN, KOTA PEKALONGAN, JAWA TENGAH  
1956-2016**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)



**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Sifaul Huda  
NIM : 13120051  
Jenjang/ Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 08 Januari 2018

Saya yang menyatakan,



Ahmad Sifaul Huda

NIM: 13120051

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

### SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH DI PEKALONGAN-JAWA TENGAH 1956-2016

Yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Sifaul Huda  
NIM : 13120051  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munawqasyah.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 08 Januari 2018  
Dosen Pembimbing,

  
Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M.Hum  
NIP.19630306 198903 1 010



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949  
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : [fadib@uin-suka.ac.id](mailto:fadib@uin-suka.ac.id)

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor: B- 851/Un.02/DA/PP.00.9/05/2018

Tugas Akhir dengan judul :

SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH DI KECAMATAN BUARAN, KOTA PEKALONGAN, JAWA TENGAH 1956-2016

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : AHMAD SIFAUL HUDA

Nomor Induk Mahasiswa : 13120051

Telah diujikan pada : Selasa, 15 Mei 2018

Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman , M. Hum  
NIP. 19630306 198903 1 010

**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Pengaji I  
Prof. Dr. Mundzirin yusuf, M.Si  
NIP 19500505 197701 001

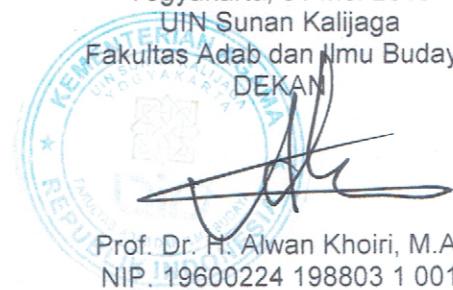
Pengaji II  
Dr. Imam Muchsin, M.Ag  
NIP. 19730108 199803 1 010

Yogyakarta, 31 Mei 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

DEKAN



Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A.  
NIP. 19600224 198803 1 001

**MOTTO**

**“JADIKAN KEHADIRANMU SEBAGAI SOLUSI”**



**PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini dipersembahkan untuk:**

**KELUARGA**

**Bapak Rusdi & Ibu Kunaenah**

**Mbak Fitri Yati & Mbak Rini Jayanti**

**ALMAMATER**

**Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)**

**Adab dan Ilmu Budaya**

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Pondok Pesantren Tebuireng Jombang**

**SD & SMP Ulujami Pemalang**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## ABSTRAK

### **Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan, Jawa Tengah 1956-2016**

Tarekat Qodiriyah merupakan tarekat yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani pada abad ke-13 di Iraq dan mulai berkembang di Makkah pada abad ke-15 yang kemudian masuk ke Indonesia pada abad ke-16. Tarekat Qadiriyyah sudah ada di Indonesia sejak abad 16. Pokok permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah tarekat Qadiriyyah yang berkembang di daerah Buaran, Pekalongan, baik dari sistem pengajaran, amalan amalan yang diterapkan dalam jam'iyah tersebut maupun perkembangan kehidupan sosial bagi pengikut jam'iyah tarekat Qadiriyyah.

Penelitian ini adalah penelitian mengenai sejarah perkembangan tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan untuk merekonstruksi permasalahan tersebut berupa pendekatan sosiologi yang dibutuhkan untuk membahas mengenai suatu kehidupan sosial jama'ah tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan. Konsep yang dipakai dalam peneliti ini adalah “tarekat” dan “perkembangan sosial”, serta menggunakan teori structural-fungsional. Teori ini diperlukan untuk medalami struktur organisasi dan fungsi organisasi tarekat. Metode yang dipakai adalah metode penelitian sejarah, dengan empat tahapan penelitian sebagai berikut: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan tahapan terakhir historiografi.

Adapun temuan penelitian ini adalah: Pertama, tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan dilatar belakangi adanya antusias masyarakat dalam mempelajari ilmu agama. Kedua, tarekat yang diajarkan adalah jalan ubudiyah atau tatacara dalam beribadah kepada Allah swt., dan jalan tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Tujuan ajaran tarekat adalah mendekatkan diri kepada Allah untuk memperoleh ridho-Nya dan keselamatan dunia akhirat dan menuntut ajaran syari'at, karena dengan syari'at adalah jalan untuk menuju kebersihan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakit yang diyakini memiliki dampak besar dalam proses bertarekat. Ketiga, di dalam aktivitas sosialnya jamaah tarikat Qadiriyyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan salah satunya merupakan peranan dalam membibing masyarakat melalui aktivitas-aktivitasnya dari jamaah dengan melakukan pengajian-pengajian. Sedangkan dalam bidang sosial ekonomi hanya mengacu dalam bidang internal dengan bentuk iuran secara bergantian untuk kebutuhan dalam kegiatanya.

*Keyword:* Perkembangan, Tarekat Qadiriyyah, Kehidupan Sosial

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### ARAB-LATIN<sup>1</sup>

#### 1. Konsonan

Huruf Ara b	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Sh	es dan ha

<sup>1</sup>Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, *Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, cet. I, 2010), hlm. 44-47.

ض	Dlad	Dl	de dan el
ط	Tha	Th	te dan ha
ظ	Dha	Dh	de dan ha
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ل	lam alif	La	el dan a
ء	Hamzah	‘	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....○	Fathah	A	A
.....○	Kasrah	I	I
.....○	Dlammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
.ي...○	fathah dan ya	Ai	a dan i
.و...○	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

حسين : husain

حول : aula

## 3. *Maddah* (panjang)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
..ا..○	fathah dan alif	Â	a dengan caping di atas
..ي..○	kasrah dan ya	Î	i dengan caping di atas

..و..	dlammah dan wau	Û	u dengan caping di atas
-------	--------------------	---	----------------------------

#### 4. *Ta Marbûthah*

- a. *Ta Marbûthah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.
- b. Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbûthah* diikuti oleh kata yang tersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbûthah* ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

فاطمة

: Fâtimah

مكة المكرمة

: Makkah al-Mukarramah

#### 5. *Syaddah*

Syaddah/tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

ربنا

: rabbanâ

نزل

: nazzala

## 6. Kata Sandang

Kata sandang “ال” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf *syamsiyah* maupun yang diikuti dengan huruf *qamariyah*.

Contoh:

الشمس : al-Syamsy

الحكمة : al-Hikmah



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلٰى أَمْوَالِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ وَالصَّلٰةِ وَالسَّلَامِ عَلٰى

أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٌ وَعَلٰى الْهُ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji hanya milik Allah Swt., Tuhan Yang Esa, Pencipta dan Pemelihara alam semesta serta seluruh isinya. Shalawat dan salam selalu tercurah limpahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw., manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan 1956-2016” telah selesai disusun guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (1) dalam bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak dapat dipungkiri banyak tantangan-tantangan dalam proses penyusunan, meskipun demikian, Alhamdulillah, penulis mendapat beberapa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perlu disampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M.Hum., selaku pembimbing skripsi. Atas nasihat, masukan, pesan-pesan dan ilmu-ilmu yang telah dibagikan serta luangan waktunya untuk mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini dengan segala kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, tiada kata yang lebih pantas untuk disampaikan selain ucapan terima kasih setulus-tulusnya diiringi doa semoga pengorbanannya dibalas yang lebih baik oleh Allah.
5. Dr. Sujadi, M.A., sebagai Dosen Pembimbing Akademik. Adalah orang pertama yang mendukung dan menyetujui untuk mengambil judul skripsi ini. Nasihat dan masukannya telah membantu penulis dalam menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga.
6. Bapak/Ibu dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, khususnya jurusan SKI yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
7. Bapak/Ibu guru di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang, para guru di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan bapak/ibu guru SD dan SMP di Ulujamii Pemalang, yang telah memberikan ilmu, motivasi, dorongan semangat, serta doa.
8. Terimakasih kepada segenap Jamiyah Tarekat Qadiriyyah, Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan, Jawa Tengah yang telah memberikan wawasan mengenai perkembangan Tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Buaran, Pekalongan, Jawa Tengah.

9. Kedua orang tua, Bapak Rusdi dan Ibu Kunaenah bersetia keluarga atas segala bimbingan, dukungan, motivasi, perhatian, kasih sayangnya, pengorbanan, doa, dan segalanya, baik materil maupun imateril.
10. Teman-teman SKI 2013, khususnya SKI C 2013 yang tak dapat disebutkan satu persatu. Semoga hidup kita dilimpahi kasih sayang dan keberkahan dari Allah.
11. Teman-teman HIMASAKTI (Himpunan Mahasiswa Alumni Santri Keluarga Tebuireng Yogyakarta), yang telah memberikan pengalaman dan keluarga baik selama di Yogyakarta.
12. Temen secangkir kopi, Gendut, Lemu, Dirga Tuek, Boas, Syawal, Nuri, Ari, Paijo, dll, yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan kebersamaan menghabiskan secangkir kopi untuk sekedar mengurangi rasa penat.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Walaupun demikian, penulislah yang akan mempertanggungjawabkan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Yogyakarta, 20 Robiul Akhir 1439 H

08 Januari 2018 M

Ahmad Sifaul Huda  
NIM. 13120051

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A.    Latar Belakang Masalah .....	1
B.    Batasan dan Rumusan Masalah .....	5
C.    Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D.    Tinjauan Pustaka .....	7
E.    Kerangka Teori .....	9
F.    Metode Penelitian .....	16
G.    Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II: ASAL USUL DAN PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH</b>	
<b>DI KECAMATAN BUARAN, KOTA PEKALONGAN .....</b>	<b>21</b>
A.    Gambaran Umum Kota Pekalongan .....	21
B.    Masuk dan Berkembangnya Tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan .....	24
C.    Silsilah Tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Bauran, Kota Pekalongan .....	33

<b>BAB III: AJARAN DAN AMALAN TAREKAT QADIRIYAH</b>	
<b>DI KECAMATAN BUARAN, KOTA PEKALONGAN .....</b>	<b>39</b>
A. Ajaran Tarekat Qadiriyyah Kecamatan Bauran, Kota Pekalongan .....	39
B. Amalan Individu Tarekat Qadiriyyah Kecamatan Bauran, Kota Pekalongan.....	47
C. Amalan Kolektif Tarekat Qadiriyyah Kecamatan Bauran, Kota Pekalongan.....	52
<b>BAB IV: PERKEMBANGAN KEHIDUPAN SOSIAL JAMAAH TAREKAT QADIRIYAH DI KECAMATAN BUARAN, KOTA PEKALONGAN .....</b>	<b>56</b>
A. Hubungan Murid dan Mursyid Jamaah Tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Bauran, Kota Pekalongan .....	56
B. Aktivitas Sosial Jamaah Tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Bauran, Kota Pekalongan .....	59
C. Kerjasama Pengikut Tarekat Qadiriyyah dan Masyarakat Umum Kecamatan Bauran, Kota Pekalongan .....	61
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>72</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah gerakan kaum tarekat di Indonesia ditunjukkan dalam peranan serta kepeloporan para sufi yang mengembangkan sufisme dan tarekat. Pada mulanya, tarekat merupakan “jalan menuju Tuhan” yang kemudian dihubungkan dengan organisasi atau aliran tertentu dan memunculkan berbagai macam aliran tarekat. Pemahaman lebih lanjut mengenai tarekat dapat diketahui dari pengertian dasar tarekat. Tarekat secara bahasa berarti “jalan” yang diambil dari bahasa arab *tariqah*. Yaitu jalan menuju kebenaran (dalam tasawuf).<sup>1</sup> Sedangkan secara terminologi tarekat mempunyai arti jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan dikerjakan oleh sahabat serta tabi'in, turun-temurun sampai kepada para mursyid secara berantai.<sup>2</sup> Dalam keterkaitan dengan sufisme, tarekat merupakan jalan yang ditempuh oleh para sufi untuk dapat dekat kepada Allah. Secara khusus, pengertian tarekat mengacu kepada sistem pelatihan meditasi maupun amalan (muraqabah, dzikir, wirid) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi dan organisasi yang tumbuh di sekitar metode sufi.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> [Http://kbbi.web.id/tarekat](http://kbbi.web.id/tarekat) diakses pada 16 Mei 2018

<sup>2</sup> Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik* (Solo: Ramadani, 1990), hlm. 67.

<sup>3</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia* (Yogyakarta: Mizan, 1992), hlm. 15.

Terdapat beberapa pendapat terkait awal mula kemunculan tarekat di dunia Islam. Hamka menduga bahwa tarekat Thaifuriyah pada abad ke-9 di Persia merupakan tarekat yang paling awal muncul sebagai sebuah lembaga pengajaran tasawuf. Tarekat ini dikaitkan dengan Yazid al-Bustumī yang berkembang di Persia, terutama di Khurasan.<sup>4</sup> Meskipun demikian, tarekat mulai berkembang pada abad ke-12 dengan berdirinya ajaran tarekat Qadiriyyah oleh Syekh Abdul Qadir al-Jaelani (w.1166), Rifa'iyyah oleh Ahmad ibn ar-Rifai' (w.1182), Kubrawiyah dari Najm ad-Din Kubra (w.1221), Syadziliyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ali as-Syadzili (w.1258) dan berbagai ajaran tarekat lainnya.<sup>5</sup>

Perkembangan dari zaman itulah yang mulai memperluas silsilah tarekat di dunia Islam sampai pada masa sekarang. Dalam prosesnya penyebaran tarekat menggunakan sistem mursyid-murid yang secara turun temurun, sehingga masih terjaga silsilah pengajaran metode pendekatan diri kepada Allah dengan ujung silsilah kepada pengajaran langsung dari Nabi Muhammad SAW melalui perantara sang mursyid utama dalam ajaran tarekat yang diikuti.<sup>6</sup>

Dari berbagai literatur, disebutkan terdapat tiga ajaran tarekat yang termasuk sebagai pelopor keberadaan tarekat di Nusantara, yaitu: Syathariyah, Naqsabandiyah dan Qadiriyyah. Masuknya tarekat Syathariyah dan Naqsabandiyah ke Nusantara melalui murid Al-Qusyasyi yang berasal dari Nusantara. Sejarah panjang masuknya tarekat Qadiriyyah di Indonesia dimulai sejak abad ke 17.

---

<sup>4</sup>Tim penyusun, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatra Utara, 1982), hlm. 275.

<sup>5</sup>J. Spencer Trimingham, *The Sufi Order in Islam* (London: Oxford, 1971), hlm. 14.

<sup>6</sup>Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 11.

Daerah Sumatra merupakan tempat awal mula masuknya tarekat Qadiriyyah di Indonesia yang kemudian menyebar ke berbagai daerah lainnya.<sup>7</sup>

Perkembangan tarekat di Indonesia semakin luas pada abad ke-20 dengan berdirinya Jamiyah Ahlith Tarekat Al Mu'tabarah An Nahdliyyah pada tahun 1956. Keberadaan jamiyah tersebut digunakan sebagai wadah bersatunya ajaran-ajaran tarekat di Indonesia yang sesuai dengan ajaran syari'at Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

Faktor perkembangan tarekat dapat juga diperhatikan dari basis sosial pengikut murid-murid tarekat. Para pengikut tarekat pada periode sebelum kemerdekaan Indonesia lebih banyak datang dari masyarakat petani di pedesaan, kemudian setelah kemerdekaan selain masyarakat pedesaan, pengikut tarekat itu datang dari masyarakat kota. Karena faktor ini mendorong pengikut dapat memainkan peranan yang tidak kalah penting daripada gerakan-gerakan pembaharu seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, Persatuan Islam dan Nahdatul Ulama. Akan tetapi, jamiyah pengikut tarekat juga memberikan perkembangan sosial.

Tarekat Qadiriyyah disebut-sebut sebagai tarekat pertama yang masuk ke Nusantara. Hal ini disebutkan oleh Martin van Bruinessen melalui penelusuran syair Hamzah Fansuri yang sudah mendapatkan baiat tarekat Qadiriyyah.<sup>8</sup> Di Jawa, sudah sejak lama terdapat pengaruh Qadiriyyah. Hal ini bisa dilihat dari tradisi pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir yang sejak lama menjadi bagian tradisi keberagamaan masyarakat Jawa. Naskah asli manaqib ditulis dalam Bahasa Arab

<sup>7</sup>Ibid., hlm. 11.

<sup>8</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 207.

yang berisi riwayat hidup dan pengalaman sufi Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani sebanyak 40 episode. Manaqib ini dibaca dengan tujuan mendapatkan berkah karena kekeramatannya sang syaikh.<sup>9</sup> “Hikayat Syaikh” yang merupakan terjemahan dari manaqib dalam bahasa Jawa berasal dari abad ke-17.<sup>10</sup> Dalam “Serat Centini”, dikisahkan tokohnya yang bernama Danadarna, mengaku pernah belajar kepada Syaikh Abdul Qadir Al-jaelani di sebuah perguruan yang terletak di Gunung Karang, Banten. Ini mengidentifikasi “ilmu Abdul Qadir al-Jaelani” telah diajarkan di Cirebon dan Banten, paling tidak sejak abad ke-17.<sup>11</sup>

Adapun Tarekat Qadiriyyah yang sekarang diajarkan di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan berasal dari K.H. Chudlori Al-Jayani (Pekalongan) pada tahun 1950-an yang didapat dari Kiai Dalhar (Magelang). Sepulangnya K.H. Chudhori al-Jayani dari belajarnya di pondok pesantren Kiai Dalhar, Watucongol, Magelang pada tahun 1950-an. K.H. Chudhori al-Jayani menyaksikan keantusianan masyarakat dalam melakukan religius yang tengah terjadi pada masyarakat di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan. Hal ini membuat K.H. Chudhori al-Jayani dari niat untuk membina masyarakat untuk mendapatkan pengajaran agama yang lebih baik yaitu dengan mendirikan sebuah tarekat. Ajaran tarekat Qadiriyyah tersebut masih bertahan di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan sampai saat ini.

Pembahasan mengenai sejarah dan proses masuk serta perkembangan tarekat Qadiriyyah khususnya di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan sangatlah minim. Padahal Pekalongan saat ini terkenal dengan keberadaan mursyid-mursyid

---

<sup>9</sup>M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf* (Tangerang: Persada Press, 2004), hlm. 124.

<sup>10</sup>van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, hlm. 205.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 210.

tarekat dari berbagai ajaran. Selain itu, Pekalongan juga menjadi satu-satunya kota tuan rumah muktamar Jam'iyyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah sebanyak 3 kali (1959, 2000 dan 2005). Bahkan Rois Aam dari Jamiyah tersebut Habib Lutfi bin Ali bin Yahya juga berasal dari Pekalongan. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terkait sejarah perkembangan tarekat di Pekalongan.

### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Batasan yang menjadi fokus penelitian ini adalah asal-usul, perkembangan dan ajaran tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan. Sejarah yang dimaksud adalah asal-usul proses masuknya tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan, sedangkan perkembangan yang diteliti adalah perkembangan tarekat Qadiriyyah dari sisi kehidupan sosial para pengikut tarekat.

Tarekat Qadiriyyah masuk di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan sejak awal tahun 1800-an oleh mursyid K.H. Chudlori al-Jayani. Akan tetapi, dalam penelitian ini perkembangan tarekat Qadiriyyah yang diteliti dimulai sejak tahun 1959 yaitu ketika Kota Pekalongan menjadi tuan rumah Muktamar Jam'iyyah Ahli at-Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyin serta pengajaran tarekat Qadiriyyah oleh mursyid KH. Mas Syafrudi yang dimulai pada tahun tersebut sampai dengan tahun 2016 sebagai representasi zaman sekarang.

Adapun rumusan masalah yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa asal-usul tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan?
2. Apa saja ajaran dan amalan tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan?
3. Bagaimana perkembangan kehidupan sosial pengikut tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan tentunya memiliki beberapa tujuan dalam prosesnya, begitu pula dalam penelitian ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Memahami asal-usul tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan.
2. Menganalisis ajaran dan amalan tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan.
3. Mengetahui perkembangan kehidupan sosial masyarakat yang dialami oleh para pengikut tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan.

Selain tujuan, penulis juga merumuskan kegunaan penelitian ini, yaitu:

1. Sebagai penambah wawasan terkait ilmu tarekat, khususnya tarekat Qadiriyyah di wilayah Indonesia dan Pekalongan secara khususnya.

2. Sebagai sumbangsih terdapan khazanah ilmu pengetahuan ke-Islam-an, khususnya dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam yang mempelajari tentang sejarah ilmu tarekat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan tinjauan kritis terhadap hasil penelitian terdahulu (*Prior Research*) tentang persoalan yang dikaji dalam skripsi ini. Hasil penelitian terdahulu yang ditinjau di sini berupa beberapa skripsi disertai dengan kajian. Penulis mengemukakan dan menunjukkan bahwa masalah yang dibahas belum pernah diteliti atau dapat menjelaskan posisi penelitian yang dilakukan di antara penelitian-penelitian terdahulu.<sup>12</sup> Untuk itu dapat dikemukakan beberapa penelitian yang sejenis terkait dengan tarekat antara lain:

Pertama skripsi dengan judul “Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren an-Nawawi Berjan Gebang, Purworejo, Jawa tengah yang ditulis oleh Arifin sebagai tugas akhir di Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2007.”<sup>13</sup> Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang konsep Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah diajarkan kepada para santri yang ada di Pondok Pesantren an-Nawawi Berjan Gebang, Purworejo, Jawa Tengah. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih menekankan sejarah dan perkembangan sosial tarekat Qadariyah .

---

<sup>12</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan SKI UIN SUKA, 2010), hlm. 22-23.

<sup>13</sup>Arifin, “Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren an-Nawawi Berjan Gebang, Purworejo, Jawa tengah”, *Skripsi*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2007).

Kedua, skripsi dengan judul “Sufisme sebagai Budaya Organisasi: Studi kasus organisasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Rejoso, Peterongan, Jombang.” yang ditulis oleh Bambang Subandi sebagai tugas akhir di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2014.<sup>14</sup>

Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah dalam sisi budaya organisasi para sufi, metode organisasi yang digunakan oleh para sufi, dan caranya untuk dapat mengaplikasikan metode sufisme di dalam ranah keorganisasian. Metode budaya organisasi yang diteliti berbeda dengan sejarah perkembangan sosial pengikut tarekat Qadiriyyah yang penulis teliti.

Ketiga skripsi dengan judul “Pengaruh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Terhadap Kebangkitan Agama Di Banten Tahun 1827-1888.” yang ditulis oleh Eva Sopia, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Gunung Jati Bandung pada tahun 2001.<sup>15</sup> Skripsi tersebut membahas pengaruh Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah terhadap kebangkitan agama di Banten pada masa penjajahan Belanda terutama pada tahun 1827 sampai 1888. Adapun penelitian ini lebih menekankan pada sejarah dan perkembangan sosial jamaah Tarekat Qadiriyyah pada masa kontemporer.

Berbagai referensi di atas menyebutkan banyak hal terkait tarekat Qadiriyyah meskipun berafiliasi dengan tarekat Naqsabandiyah. Hal ini menjelaskan bahwa penelitian terkait tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan sendiri masih sedikit sehingga penelitian ini masih layak untuk dilanjutkan.

<sup>14</sup>Bambang Subandi, “Sufisme sebagai Budaya Organisasi: Studi kasus organisasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Rejoso Peterongan Jombang”, Skripsi, (Surabaya:UIN Sunan Ampel, 2014).

<sup>15</sup>Eva Sopia “Pengaruh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Terhadap Kebangkitan Agama Di Banten Tahun 1827-1888”, Skripsi, (UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2001).

## E. Kerangka Teori

Sesuai dengan pokok persoalan penelitian ini yaitu sistem pengajaran dan perkembangan kehidupan sosial pengikut tarekat Qadiriyah, sesuai dengan asumsi dasar dari teori struktural fungsional yang telah dicetuskan oleh Talcott Parson. Salah satu paham atau prespektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada giliranya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya.<sup>16</sup>

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.<sup>17</sup>

Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan dari Adaption,

---

<sup>16</sup>Bernard Raho, SVD , *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), hlm. 48.

<sup>17</sup>Richard Grathoff, *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial* (Jakarta: kencana, 2000), hlm. 67-87.

Goal, Attainment, Integration, dan Latency. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni:<sup>18</sup>

1. Adaptasi (*adaptation*): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi (*integration*): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (AGIL).
4. *Latency* (pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Sistem organisasi biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan mengerakan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan.

Sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen pembentukan masyarakat. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan

---

<sup>18</sup>George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 118.

fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai yang memotivasi mereka dalam melakukan suatu tindakan.<sup>19</sup>

Inti pemikiran Parsons ditemukan di dalam empat sistem tindakan ciptaannya. Dengan asumsi yang dibuat Parsons dalam sistem tindakannya, berhadapan dengan masalah yang sangat diperhatikan Parsons dan telah menjadi sumber utama kritikan atas pemikirannya. Problem Hobbesian tentang keteraturan yang dapat mencegah perang sosial semua lawan semua – menurut Parsons tak dapat dijawab oleh filsuf kuno. Parsons menemukan jawaban problem didalam fungsionalisme struktural dengan asumsi sebagai berikut:<sup>20</sup> Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.

1. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
2. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
3. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
4. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
5. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
6. Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

---

<sup>19</sup>Raho, SVD , *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 48.

<sup>20</sup>George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 123.

Masyarakat yang terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.<sup>21</sup>

Pada dasarnya, penelitian ini mengenai sejarah dengan basis perkembangan lingkungan sosial, sehingga penelitian ini lebih mengacu pada segi-segi sosiologis. Karena itu pendekatan sosiologis dilakukan untuk mempelajari kehidupan masyarakat.<sup>22</sup> Proses penelitian untuk mendapatkan hasil yang sesuai diperlukan bagaimana kerangka yang dilakukan. Pembentukan kerangka dalam bentuk perumusan pendekatan, konsep serta teori yang digunakan sesuai dengan sejumlah faktor yang terdapat di dalam penelitian. Antara lain, sejarah, perkembangan dari sisi sosial dan tarekat Qadiriyah dengan subyek penelitian para mursyid, murid dan sistem pengajaran tarekat Qadiriyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan.

Pendekatan sosiologi berisikan cerita verbal masyarakat yang bukan merupakan perangkat pernyataan-pernyataan teoritis yang terorganisasi dalam format yang terangkai secara logis. Pendekatan sosiologis tersebut membutuhkan konsep yang harus digunakan untuk dapat membatasi proses penelitian.<sup>23</sup> Konsep penelitian yang sesuai adalah konsep sosial dimana penelitian ini akan membahas

---

<sup>21</sup>Richard Grathoff, *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons*, hlm. 67-87.

<sup>22</sup>Soerjono Soekanto, *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi* (Jakarta: Sinar Grafika, 1988), hlm. 16.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 17.

bagaimana sistem pengajaran tarekat dan perkembangan tarekat merupakan refleksi dari perkembangan sosial.

Pendekatan sosiologis digunakan dalam penggambaran tentang peristiwa masa lalu maka di dalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis itu dapat dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapis sosial, peranan dan status sosial, dan lain-lain.<sup>24</sup> Dengan demikian penelitian ini dikembangkan berdasarkan konsep-konsep di bawah ini.

### 1. Tarekat

Tarekat mempunyai arti jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan Nabi dan dikerjakan oleh sahabat serta tabi'in, turun temurun sampai kepada para guru secara berantai.<sup>25</sup> Dalam keterkaitan dengan sufisme, tarekat merupakan jalan yang ditempuh oleh para sufi untuk dapat dekat kepada Allah. Secara khusus, pengertian tarekat mengacu kepada sistem pelatihan meditasi maupun amalan (muraqabah, dzikir, wirid) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi dan organisasi yang tumbuh di sekitar metode sufi.<sup>26</sup>

Definisi tarekat menurut Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili al-Syafi al-Naqsabandi, dalam kitab *Tanwir al-Qulub* adalah beramal dengan

<sup>24</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 12.

<sup>25</sup>Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, hlm. 67.

<sup>26</sup>van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah*, hlm. 15.

syariat dengan mengambil/memilih yang *azimah* (berat) daripada yang *rukhsah* (ringan); menjauhkan diri dari mengambil pendapat yang mudah pada amal ibadah yang tidak sebaiknya dipermudah; menjauhkan diri dari semua larangan syariat lahir dan batin; melaksanakan semua perintah Allah SWT semampunya; meninggalkan semua larangan-Nya baik yang haram, makruh atau mubah yang sia-sia; melaksanakan semua ibadah fardlu dan sunah; yang semuanya ini di bawah arahan, naungan dan bimbingan seorang guru/syekh/mursyid yang arif yang telah mencapai maqamnya (layak menjadi seorang Syaikh/Mursyid).<sup>27</sup>

Penelitian yang bisa dicapai dari definisi di atas adalah mursyid, murid, dan sistem pengajaran. Mursyid adalah guru yang sudah mewarisi ajaran dari para guru sebelum dirinya. Murid adalah orang yang sedang mempelajari tarekat dibawah bimbingan sang guru. Sistem pengajaran tarekat adalah pembelajaran tatap muka dari guru kepada murid yang hal ini akan terus turun menurun sampai seorang murid akan menjadi guru bagi murid, dan murid tersebut akan menjadi guru lagi bagi murid lainnya.

Sistem pembelajaran turun menurun tersebut dilakukan untuk menjaga otentifikasi dari ajaran yang disampaikan sehingga tidak ada penyelewengan yang bisa dilakukan karena semua proses selalu diawasi oleh sang mursyid. Sistem ini bisa juga disebut dengan sistem sosial yang merupakan jenis perkembangan dari lingkungan sosialnya.

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 15.

## 2. Perkembangan Sosial

Perkembangan didefinisikan sebagai perubahan pada tingkah laku yang tersusun dan teratur. Semua perubahan dalam perkembangan ini akan membantu individu dalam proses mencapai kematangan. Perkembangan merupakan perubahan kualitatif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Perubahan menunjukkan sifat yang bereda dari tahap perkembangan yang terdahulu. Perkembangan juga sebagai perubahan pada struktur, pendapat dan tingkah laku individu. Dengan kata lain, perkembangan juga boleh dianggap sebagai proses dimana individu mencapai kematangan, pengukuhan dan kestabilan.

Tarekat yang berkembang melalui kepercayaan, yang menjadi landasan kaum tarekat di dalam kepribadian serta gerakan tarekat, keyakinan dalam relegius kaum tarkat seperti ini tidak hanya membentuk fakta keagamaan melainkan juga perkembangan sosial.

Perkembangan sosial menurut Hurlock yaitu perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dengan berperilaku yang diterima secara sosial, memenuhi tuntutan yang diberikan oleh kelompok sosial, yang memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya.<sup>28</sup>

Tarekat yang berkembang menjadi landasan di dalam kepribadian serta gerakan tarekat, keyakinan dalam relegius kaum tarkat seperti ini tidak hanya membentuk fakta keagamaan melainkan juga perkembangan sosial. Jamaah Tarekat Qadariyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan dapat memberikan pengaruh perkembangan sosial. Karena itu penelitian ini berusaha meneliti

---

<sup>28</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid I, Terj. Meitsari. (Jakarta: Erlanga, 1995), hlm. 250.

struktur sosial dan pola hubungan antar kelompok di dalam masyarakat yang bersangkutan.<sup>29</sup>

Interaksi sosial yang terjalin di antara jamiyah tarekat ini menunjukkan adanya pengaruh dan tuntutan antar kelompok sosial. Kelompok di sini yaitu kelompok para mursyid dan sekelompok murid. Seorang mursyid menyampaikan ilmu atau pengetahuan kepada para murid. Melalui penyampaian atau interaksi inilah secara tidak langsung terjadi pengaruh-pengaruh dari mursyid kepada murid. Dengan adanya interaksi ini pula, seorang murid otomatis dituntut untuk menjadi yang lebih berkembang dari sebelumnya.

#### F. Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah pada umumnya adalah hasil penyelidikan untuk menemukan, mengembangkan dan menyajikan kebenaran. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian atau perolehan data berdasarkan fakta di lapangan melalui interview dengan beberapa ahli terkait penelitian ini. Kemudian untuk mencapai penyusunan yang sistematis dan teruji kredibilitasnya, penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai berikut:

##### 1. Heuristik

Heuristik merupakan suatu ketrampilan dalam menemukan, menagani dan memerinci blibliografi atau mengklarifikasi dan mearawat catatan-catatan.<sup>30</sup> Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan

---

<sup>29</sup>Selo Sumarjan, *Perubahan sosial di Jogjakarta* (Depok: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 3.

<sup>30</sup>Abdurahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, hlm. 104.

sumber-sumber lisan dan tulisan, baik primer maupun sekunder. Untuk memperoleh sumber lisan yaitu dengan menggunakan metode interview langsung terhadap ahli dalam bidang tarekat Qadiriyyah atau dalam hal ini mursyid kemudian menambahkannya dengan hasil karya tulis berupa buku, kitab, skripsi atau literatur terkait lainnya.

- a. Interview kepada ahli dalam bidang tarekat Qadiriyyah dilaksanakan kepada beberapa mursyid-nya yang terfokus pada interview terhadap K.H. Mas Syafruddin Chudhori di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan. Pemilihan tokoh tersebut sebagai sumber utama dalam interview dikarenakan oleh statusnya sebagai mursyid khusunya di Buaran Pekalongan, dan interview terhadap beberapa murid dan masyarakat.
- b. Penyusunan bahan dokumen, penulis mengumpulkan data tambahan dari buku, kitab, karya ilmiah dan literatur terkait lainnya sebagai pelengkap data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

## 2. Verifikasi

Setelah semua sumber yang didapatkan terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber.<sup>31</sup> Hal ini dilakukan guna memperoleh keabsahan sumber. Kritik ini dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses serta mendeteksi adanya kekeliruan yang terjadi.<sup>32</sup> Terdapat dua macam kritik didalam penelitian sejarah, kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm. 108.

<sup>32</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2001), hlm. 102.

digunakan untuk menguji tentang kesahihan sumber, tahap ini dilakukan dengan cara membandingkan beberapa sumber yang telah diperoleh untuk kemudian dicari data yang paling teruji kesahihannya. Kredibilitas sumber lisan dapat diakui apabila semuanya positif. Sumber lisan juga dapat diakui kredibilitasnya apabila memenuhi syarat bahwa sumber lisan tersebut mengandung kejadian penting yang diketahui umum, telah menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu dan didukung oleh saksi yang berantai. Kritik ekstern digunakan untuk menguji keabsahan tentang keaslian sumber, sebagai langkahnya adalah dengan mengkritisi narasumber yang telah diwawancara dan membandingkan dengan sumber-sumber yang telah diperoleh.

### 3. Interpretasi

Tahap ini merupakan langkah penafsiran fakta setelah diakui keabsahan datanya. Penafsiran di sini berdasarkan atas teori dan pendekatan yang dipergunakan. Interpretasi atau penafsiran terdiri atas dua hal, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintetis berarti menyatukan. Kedua ini dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.<sup>33</sup>

Interpretasi itu sendiri sering diartikan sebagai rangkaian kegiatan penelaan, pengelompokan, sistematisasi sumber agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah, sehingga penulisan ini benar-benar sesuai dengan tujuan.<sup>34</sup> Dalam tahap ini, penulis menggunakan sumber-sumber sejarah yang telah diverifikasi untuk selanjutnya diinterpretasi, baik melalui analisis maupun

<sup>33</sup>Sartono Kartodijo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodelogi Sejarah*, Cet. II (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 19.

<sup>34</sup>Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, hlm. 114.

dengan sintesis sesuai dengan kebutuhan. Penginterpretasian lebih lanjut dari hasil pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode diskriptif-analitik, yaitu menjelaskan lebih lanjut terkait fakta yang didapatkan dari berbagai sumber.

#### 4. Historiografi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari sebuah penelitian sejarah. Historiografi berarti penyusunan fakta sejarah atau peristiwa-peristiwa masa lalu. Dengan kata lain historiografi di sini merupakan cara penulisan dan pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penyusunan sejarah yang digunakan disesuaikan dengan renggang waktu yang didapatkan atau dengan kata lain historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian secara sistematis. Dalam tahap ini penulis memaparkan hasil interpretasi dari sumber-sumber yang telah diverifikasi dalam beberapa bab yang saling terkait satu sama lain dengan sistematis dan kronologis agar mudah dipahami oleh pembaca.

#### G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi, dibutuhkan sistematika pembahasan yang sudah rencanakan. Hal ini lakukan untuk dapat meruntutkan proses penulisan hasil penelitian. Sistematika pembahasan tersebut dicantumkan dalam skripsi ini sebagai pembahasan yang dibagi kedalam beberapa bab, yaitu:

Bab I membahas tentang latar belakang masalah, batasan masalah beserta rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang gambaran umum Kota Pekalongan, masuk dan berkembangnya tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan, dan silsilah Tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan.

Bab III menerangkan tentang sistem ajaran tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan, seperti ajaran tarekat Qadiriyyah, beserta amalan individu dan amalan kolektif.

Bab IV menjelaskan tentang perkembangan kehidupan sosial jamaah tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan, seperti hubungan murid dan Mursyid, aktivitas sosial jamaah tarekat Qadiriyyah di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan dan kerja sama pengikut tarekat Qadiriyyah dan masyarakat umum.

Bab V merupakan penutup dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan juga kritik serta saran.



## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tarekat Qadiriyyah merupakan tarekat pertama yang disebut dalam sumber-sumber pribumi. Penyebaran Tarekat Qadiriyyah di Indonesia antara lain terdapat di Aceh, Jawa, dan Banten.

*Pertama*, penelitian ini merupakan salah satu perkembangan tarekat Qadiriyyah yang ada di Jawa yaitu di Buaran, Pekalongan. Masuknya tarekat Qadiriyyah di Buaran, Pekalongan didirikan oleh K.H. Chudhori al-Jayani sekitar tahun 1950-an. Sebelum mengembangkan tarekat K.H. Chudhori al-Jayani mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya yaitu Kiai Adam, dengan bimbingan ilmu-ilmu agama seperti membaca al-Quran, hadist, fiqih, tauhid dan mantiq, belum cukup dengan pendidikan yang diberikan oleh ayahnya, K.H Chudhori al-Jayani memulai mengembara di pondok pesantren Kiai Dalhar Watucongol, Magelang. Setelah tamat belajar di pondok pesantren, K.H. Chudhori al-Jayani menyaksikan keantsuhan masyarakat Pekalongan dalam melakukan religius tengah terjadi pada masyarakat. Hal ini membuat K.H. Chudhori al-Jayani memiliki niat untuk mengembangkan niat masyarakat mendapatkan pendidikan agama dengan syariat Islam yang lebih baik dengan membuka sebuah madrasah Al-Jayani yang berisikan sebuah pengajian-

pengajian umum berserta Tarekat Qadiriyah. Dengan diadakan muktamar Jamiyah Ahlith Tarekat Al Mu'tabarah An Nahdliyyah pada tanggal 9 November 1956 di Pekalongan, jamiyah tarekat Qadiriyah telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan dan masyarakat Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan mengalami peningkatan dalam bidang keagamaan dengan bimbingan K.H. Mas Syafrudin Chudhori yang menjadi mursyid saat ini.

*Kedua*, ajaran tarekat Qadiriyah atau disebut juga dengan tuntunan K.H. Mas Syafrudin Chudhori al-Jayani merupakan implementasi dari ajaran tasawuf yang memiliki arah dan tujuan *ma'rifatbillah* (ingat Allah) dan menuju pada hakikat (*insan kamil*) yang diawali dengan proses pembelajaran syahadat secara istiqamah, baik secara lisan maupun secara keyakinan dan pelaksanaan sebagai proses awal pembersihan hati dalam mencapai *ma'rifatbillah*. Tarekat yang diajarkan adalah jalan ubudiyah atau tatacara dalam beribadah kepada Allah SWT, dan jalan tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Tujuan ajaran tarekat adalah mendekatkan diri kepada Allah untuk memperoleh ridho-Nya dan keselamatan dunia akhirat.

*Ketiga*, mengenai perkembangan sosial penganut tarekat Qadiriyah menunjukan peranannya dalam kehidupan masyarakat maupun dalam internal dari tarekat Qadiriyah. Peranan itu tampak pada aktivitas-aktivitas para anggotanya dilihat dalam bidang sosial dalam bentuk dakwah maupun ekonomi. Dalam aktivitas dakwahnya jamiyah tarekat Qadiriyah merupakan pembinaan terhadap masyarakat melalui pengajian-pengajian, dalam bidang ekonomi hanya

mengacu dalam bidang internal dengan bentuk iuran secara bergantian untuk kebutuhan dalam kegiatannya.

### **B. Saran**

Penelitian ini penulis akui jauh dari kata sempurna, bahkan tidak bisa diucapkan kata cukup baik. Akan tetapi dengan kekurangan penulis berharap dengan keterbatasan dan kekurangannya memperhatikan hasil dari penelitian ini yang menunjukan adanya perkembangan tarekat dari K.H. Mas Syafrudin Chudhori di Kecamatan Buaran, Kota Pekalongan, maka dimohonkan kepada para peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan dimensi yang lebih luas lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Logos, 1999.
- Athailah, Ibn. *Rahasia Kecerdasan Tauhid*. Terjemah. Jakarta: t.p., 2009.
- Anshary. M. Hilman. *Resonansi Spiritual Wali Quthub Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Bakar Atjeh, Abu. *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*. Solo: Ramadani, 1990.
- Grathoff, Richard. *Kesesuaian antar Alfred Schutz dan Talcontt Parson: Teori Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana, 2000.
- Hurlock, B. Elizabeth. *Perkembangan Anak, Jilid I*. Terj. Meitsari. Jakarta: Erlanga, 1995.
- Jamil, M. *Cakrawala Tasawuf*. Tanggerang: Persada Press, 2004.
- Kartodijo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodelogi Sejarah*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2001.
- Martin van Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Yogyakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.

Muhajir Ilallah, Yusuf. *Fenomena Pengagungan Zurriyyah Nabi*. Kudus: Pondok Pesantren Miftahussa'adah, 2012

Rahardjo, M. Dawam. *Insan Kamil: Konsepsi Manusia menurut Islam*. Jakarta: Grafitipers, 1985.

Ritzzer, George. *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, 2010.

Said, Fuad. *Hakikat Tarekat Naqsabandiyah*. Jakarta: PT. Al Husna Zikr, 2006.

Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Soekanto, Soerjono. *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta: Sinar Grafika, 1988.

Sumarjan, Selo. *Perubahan Sosial di Jogjakarta*. Depok: Komunitas Bambu, 2009.

SVD, Bernard Raho. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

Tim Penyusun. *Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan SKI UIN SUKA, 2010.

Tim Penyusun. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatra Utara, 1982.

Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Order in Islam*. London: Oxford, 1971.

Zidane, Mehdy. *Mengenal Tarekat ala Habib Luthfi bin Yahya*. Bekasi: Hayat Publishing, 2006.

Dokumen:

Dokumen Kearsiapan Penelusuran Arsip Sejarah Pemerintah Kota Pekalongan  
Kota Sumber: Kantor Kearsiapan dan Dokumen Kota Pekalongfan, 2014

Karya Tulis Ilmiah:

Arifin, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren an-Nawawi  
Berjan Gebang, Purworejo, Jawa tengah, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga,  
Yogyakarta, 2007.

Subandi Bambang, Sufisme sebagai Budaya Organisasi: Studi kasus organisasi  
Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Rejoso Peterongan Jombang, Skripsi  
UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014.

Syafi'ah, Tarekat Khalwatiyyah Shiddiqiyah di Desa Losari Kecamatan Plosok  
Kabupaten Jombang. Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga,  
Yogyakarta, 1989.

Internet:

[Http://alahdi-aswaja.blogspot.co.id/2015/06/hbib-lutfi-bin-yahyapekalongan.html](http://alahdi-aswaja.blogspot.co.id/2015/06/hbib-lutfi-bin-yahyapekalongan.html)

Diakses pada tanggal 11 Desember 2017, pukul 20.30 WIB.

[Http://mursyidthariqohpekalongan.blogspot.co.id/2011/03/mursyid-thariqoh\\_pekalongan.html](http://mursyidthariqohpekalongan.blogspot.co.id/2011/03/mursyid-thariqoh_pekalongan.html) Diakses pada tanggal 11 Desember 2017, pukul 20.30 WIB.

[Http://www.nu.or.id/](http://www.nu.or.id/) Diakses pada tanggal 01 November 2017, pukul 13.29 WIB.

### ***Lampiran I***

#### **Daftar Informan**

No	Nama	Usia	Alamat	Pekerjaan	Informasi
1	K.H Mas Syafrudin Chudhori	70	Buaran, Pekalongan	Pengasuh madrasah al-Jayani	Memberikan informasi tentang asal-usul tarekat Qadiriyyah, amalan-amalan dan silsilah tarekat Qadiriyyah di Pekalongan.
2	Arifin	44	Buaran, Pekalongan	Wirausaha	Memberikan informasi tentang sistem hubungan guru dan murid tarekat Qadiriyyah di Pekalongan dan informasi tentang adab atau etika dalam hubungan guru.
3	Anto	36	Buaran, Pekalongan	Wirausaha	Memberikan informasi mengenai perkembangan aktivitas-aktivitas sosial tarekat Qadiriyyah di Pekalongan.
4	Fajar	40	Spait, Pekalongan	Wirausaha	Memberikan informasi tentang kerjasama tarekat Qadiriyyah dengan masyarakat Umum dimana kerjasama tarekat Qadiriyyah berkerjasama dengan LDNU di Pekalongan.

### **Lampiran III**

#### **Dokumentasi Foto**



Foto KH. Chudhori Al-Jayani. Diambil dari dokumen Kitab tarekat Qadiriyah di Pekalongan.



Foto KH. Mas Syafrudin Chudhori. Diambil dari dokumen Kitab tarekat Qadiriyah di Pekalongan.

## Curriculum Vitae

### **A. Identitas Diri**

Nama	:	Ahmad Sifaul Huda
Tempat Tanggal Lahir	:	Pemalang, 23 Januari 1995
Nama Ayah	:	Rusdi
Nama Ibu	:	Kunaenah
Domisili	:	Demangan Kidul Gk 1/17, Gondokusuman,
Yogyakarta		
Alamat Rumah	:	Ds. Tasikerjo Rt.03 Rw.03 Kec. Ulujami Kab. Pemalang
E-mail	:	ahmadsifaul.huda@yahoo.com
No. HP	:	085748304439

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SD N 02 Tasikerjo, Ulujami, Pemalang, Jawa Tengah tahun 2000-2006
  - b. SMP N 04 Ulujami, Pemalang, Jawa Tengah tahun 2006-2010
  - c. SMA A. Wahid Hasyim, Jombang, Jawa Timur tahun 2010-2013
  - d. Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2013-Sekarang
2. Pendidikan Non-Formal
 

Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur tahun 2010-2013

### **C. Pengalaman Organisasi**

2014-2015 : Koordinator PSDM Himpunan Mahasiswa Santri Alumni Keluarga Tebuireng Yogyakarta